

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini membahas tentang representasi makna ideasional dan ideologi dalam teks komentar video terhadap pembelaan pengalam atas perundungan siber yang dia alami. Temuan dan pembahasan yang ada ada bab IV menjadi pandangan adanya kesimpulan pada bab ini. Simpulan hasil penelitian yang mengacu pada pertanyaan penelitian dipaparkan pada bagian 5.1, kemudian saran yang terkait dengan penelitian ini dipaparkan pada bab 5.2.

#### **1.1 Simpulan**

Penelitian kualitatif ini mengkaji tentang 1) Tipe *process, participant*, dan *circumstance* yang digunakan warganet pada komentar terhadap potensi perundungan siber 2) Representasi potensi perundungan siber pada teks komentar 3) Makna ideasional pada teks komentar dengan pendekatan Tata Bahasa Fungsional dengan melihat dominasi *process, participant*, dan *circumstancenya* menggunakan kajian transitivitas.

Terkait dengan pertanyaan pertama, Tipe *process* yang muncul pada teks komentar adalah *relational process, behavioural process, mental process, verbal process, material process* dan *existential process*. Tipe *participant* yang muncul adalah *actor, range, senser, phenomenon, behaver, value, carrier, attributive, verbiage* dan *exixtent*. Tipe *circumstace* yang muncul pada teks adalah *circumstance of location (time)*, dan *circumstance of cause (reason)*.

Terkait dengan dengan permasalahan kedua, dengan mempertimbangkan kemunculan jenis *process, participant*, dan konteks sosial budaya teks komentar warganet mempresentasikan komentar yang 1) menyudutkan pengalam 2) memaklumi kesalahan terduga pelaku 3) menganggap potensi perundungan yang tidak perlu dibesar-besarkan 4) menyalahkan pengalam karena tidak dapat menjadi diri sebagai wanita 5)menganggap potensi perundungan merupakan aib yang harus ditutupi.

Selik Zakiyah Rahmah, 2020

**REPRESENTASI OBJEK PELECEHAN DALAM PERISTIWA PERUNDUNGAN SEKSUAL DI RANAH SIBER**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Terkait dengan permasalahan yang ketiga, makna ideasional pada teks komentar terhadap perundungan siber direpresenasikan oleh a) process dan participant yang mendominasi 2) circumstance yang mendominasi dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan process yang mendominasi adalah relational process, dan participant yang mendominasi adalah token, value dan attribute. Sedangkan jenis circumstance yang mendominasi adalah circumstance of cause.

Ditinjau dari *process* dan *participant* yang mendominasi, *process* yang mendominasi adalah *relational attributive process*, dan *participant* yang mendominasi adalah *attribute*. Representasi makna ideasional teks komentar terhadap pelecehan siber merepresentasikan beberapa entitas dengan memberi label negatif terhadap participant. Dominasi *relational attributive process* merepresentasikan kebebasan warganet untuk mejustifikasi pengalaman dengan memberi label, nilai, atau mutu negatif. Terkait dengan dominasi participant, *carrier* dan *attribute* merupakan participant yang mendominasi. Entitas yang menjadi participant *attribute* adalah pengalaman, potensi perundungan dan terduga pelaku yang diberi label “matre”, “lebay”, “salah”, dan “terlalu berlebihan” di mana frasa adjektifa tersebut memiliki makna yang negatif. Selain warganet juga memberikan penilaian terhadap entitas lain yang merujuk pada potensi pelecehan dengan tujuan membandingkan dengan entitas lain, seperti banyak yang lebih “parah”, publik begitu mah “banyak” om, namanya juga “masa puber”. Indikasinya adalah pemberi komentar mewajarkan terduga pelaku melakukan perundungan siber.

Selanjutnya ditinjau dari dominasi *circumstance*, *circumstance* yang mendominasi adalah *circumstance of cause*. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberi komentar melatar belakangi sebuah komentar dengan alasan. Lebih detail lagi mereka menggunakan alasan untuk memperkuat pendapat mereka ketika memberi penilaian kepada entitas dalam menyalahkan pengalaman.

Sehingga terkait permasalahan ketiga teks komentar merepresentasikan *victim blaming*.

Dilihat dari dimensi situasional kasus perundungan berupa pelecehan siber menjadi kasus baru ada tahun 2018 dan terjadi perilaku *victim blaming* atau perilaku menyalahkan pengalam. Kasus ini menjadi kasus yang diperhatikan oleh Komnas Perempuan. Namun hal tersebut terus terjadi pada tahun 2019.

## **1.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, berikut saran untuk penelitian selanjutnya. 1) Penelitian ini hanya terbatas pada salah satu media sosial saja, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperkaya data dari berbagai media sosial di Indonesia 2) data pada penelitian ini terbatas pada batas berbahasa Indonesia saja, diharapkan penelitian selanjutnya memiliki data bahasa yang bervariasi. 3) Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat mensintesis teori dari beberapa pakar guna memberikan analisis yang lebih tajam.